BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama pada akivitas pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahanpelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.Tindakan yang diambil pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum sesuai perkembangan zaman. Salah satu strategi pemerintah dalam mengembangkan kurikulum umtuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah denganmenerapkan kurikulum 2013. Tujuan penerapan kurikulum 2013 dalam pendidikan di Indonesia untuk membentuk manusia yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mampu membentuk manusia yang mampu menerapkan sikap santun dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah bersifat tematik integratif pada level pendidikan dasar (SD) yang mana terdapat penggabungan dari beberapa suatu pembelajaran. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, misalnya pada kelas IV tema indahnya keragaman di negeriku terdapat beberapa muatan yang digabungkan termasuk IPS dan Bahasa Indonesia. Kedua muatan tersebut tidak hanya terpaku pada hafalan saja, tetapiterdapat pengembangan aspek ilmiah siswa mulai dari bagaimana mereka mencari tahu dan menemukan sesuatu yang belum mereka ketahui. Dengan tidak sengaja siswa dituntut untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi untuk menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kurikulum 2013 ini guru menggunakan penilaian yang proporsional pada semua aspek, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada kurikulum 2013, guru menerapkan sistem belajar dengan mencari tahu sendiri supaya anak dapat mengembangkan dirinya secara

maksimal.Rata-rata daya serap kurikulum secara nasional masih rendah yaitu 5,1 untuk lima mata pelajaran. Guru sebagai orang yang berada dilini terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus mampu *meng-update* dirinya.

Setelah dilakukan wawancara dengan guru Kelas IV SD N Tlogoharum 01 Bapak Ahmad Fauzi, S.Pdpada tanggal 28 Oktober 2019 mengatakan bahwa guru masih terkendala dalam membagi waktu pembelajaran. Masih terlihat jelas ketika guru akan berpindah dari muatan IPS nampak ragu-ragu untuk berpindah pada muatan Bahasa Indonesia.Guru juga menyatakan bahwa timbul beberapa masalah selama penerapan kurikulum 2013 diantaranya adalah tingkat pemahaman siswa tergolong rendah. Mengingat guru berhadapan dengan beragam minat, motivasi, gaya belajar, dan kecepatan, serta beragamnya kemampuan siswa dalam memahami dan menafsirkan materi pembelajaran, maka guru harus pandai meracik metode mengajar yang mampu menjawab beragamnya perbedaan minat, motivasi, kemampuan karakteristik, dan gaya belajar siswa.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2019 dikelas IV pada saat proses belajar berlangsung menunjukkan bahwa guru ketika menyampaikan materi kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa bosan dan mengantuk. Guru belum menggunakan model dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru juga belum menggunakan media dalam proses pembelajaran karena kurangnya sarana dan prasarana sehingga proses pembelajaran berjalan tidak efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa Kelas IV SD N Tlogoharum 01 dapat diketahui bahwa proses pembelajaran siswa tidak menyenangkan beberapa siswa tidak antusias ketika pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia. Isi materi yang banyak untuk dihafal membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Ditambah lagi guru tidak menerapkan media yang inovatif, hanya menggunakan gambar yang sudah dicetak kemudian ditempel di papan tulis. Siswa juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak menerapkan model diskusi namun lebih sering menerapkan model ceramah. Siswa mengatakan lebih senang belajar di luar kelas daripada di dalam kelas agar tidak terasa jenuh.

Pada saat observasi, peneliti juga menemukan masalah yang timbul pada siswa kelas IV, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru hanya menyampaikan materi berdasarkan apa yang ada pada buku sehingga siswa cenderung tidak mengikuti pembelajaran dengan baik bahkan tidak merespon aktif di dalam kelas. Akibatnya, siswa kesulitan memahami materi yang masih bersifat hafalan daripada berfikir. Kondisi ini dialami siswa pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia. Pada muatan IPS dengan KD 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial ekonomi budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang, siswa merasa kessulitan untuk menghafal materi yang bersifat abstrak. Sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia terletak pada KD 3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi, beberapa siswa masih merasa malu dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat tentang informasi yang diperoleh.

Berdasarkan dari data nilai yang telah diberikan oleh guru Kelas IV SD N Tlogoharum 01 mulai hasil ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) semester gasal ditemukan bahwa dari 14 siswa, hanya 5 siswa atau 36% siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa atau 64%.Siswa yang tidak tuntas terbilang jauh dari standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah dan guru. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) IPS dan Bahasa Indonesia yang telah ditentukan, yaitu 75. Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai serta model pembelajaran yang efektif mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hasil belajar adalah perilaku perubahan terhadap siswa. Perubahan perilaku disebabkan dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil itu dapat perubahan dalam kognitif, afektif maupun psikomotor. Hasil proses belajar tergantung pada tingkat kematangan yang dicapai. Kematangan dan proses belajar merupakan dua hal yang tak dapat dipisahlan, tetapi masing-masing memiliki proses yang berbeda. Kematangan dapat terjadi tanpa melalui proses belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Menurut Murtono (2017: 27) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakasanakan aktivitas pembelajaran.

Pentingnya model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu untuk mengembangkan keaktifan siswa di dalam kelas. Model pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian nanti adalah model pembelajaran *time token*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan langkah model pembelajaran siswa melakukan kerjasama antar anggota kelompok pembelajaran *time token*. *Time token* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif.

Menurut Solihatin (dalam Setyowiyanti, 2018: 1360) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfungsi untuk membantu siswa dalam penyerapan kemampuan dalam memahami materi maupun perubahan sikap dan perilaku yang terdiri atas dari siswa berkelompok yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar.Shoimin (2014:216) menyatakan bahwa pembelajaran *time token*adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang di dalam pembelajarannya mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa diam sama sekali dalam proses pembelajaran atau diskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok mengusai materi pembelajaran yang diberikan.

Keberhasilan penggunaan model *time token* dibuktikan oleh Putri(2018), menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *time token*dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dengan persentase pada siklus I sebesar 71,42% dan pada Siklus II sebesar 90,4%. Dari penelitian tersebut, peneliti meyakini bahwa model *time token*mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan yang baik setiap siklusnya. Sehingga harapannya pembelajaran *time token*mampu memberikan dorongan kepada siswa agar berani berpendapat, berani bertanya, dan saling menghargai temannya jika memberikan masukan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *time token*adalah siswa diajak untuk aktif dalam belajar berbicara di depan umum dalam mengungkapkan hasil pendapatnya tanpa merasakan malu dan takut dengan menggunakan kartu yang dimiliki. Model pembelajaran *time token*memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, salah satu kelebihan moodel ini adalah menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan serta meningkatkan inisiatif dan partisipasi. Kekurangan dalam penerapan model *time token*salah satunya adalah tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.

Usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa selain menggunakan model pembelajaran *time token*, yaitu dengan menggunakan media kartu kuartetsebagai alat untuk mempermudah guru dalam menyampaikan informasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media kartu kuartet termasuk dalam media visual gambar garis karena dalam gambar garis kita dapat menyampaikan cerita atau pesan-pesan penting.Kartu kuartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar, dari kartu tersebut tertera ketangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut. Biasanya tulisan judul gambar ditulis paling atas dari kartu dan tulisannya lebih diperbesar atau dipertebal dan tulisan gambar, ditulis dua atau empat baris secara vertikal di tengah-tengah antara judul dan gambar. Tulisan yang menerangkan gambar itu biasanya ditulis dengan tinta berwarna.

Pemilihan media kartu kuartet yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan permainan ini sangat digemari oleh siswa SD, karena kartu kuartet menampilkan pendeskrIPSian kata disertai dengan gambar yang berisi materi IPS, yaitu keragaman budaya dan Bahasa Indonesia tentang teks nonfiksi. Salah satu kelebihan dari penggunaan media kartu kuartet,yaitu bersifat konkrit dan realistis dibanding dengan media verbal. Hal ini memberikan inspirasi bagi guru untuk memanfaatkannya sebagai media pembelajaran untuk

meningkatkan hasil belajar dan juga meningkatkan perhatian serta minat siswa terhadap materi ajar.

Penggunaan media kartu kuartet juga telah dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh Rostina (2017) yang menjelaskan bahwa media kartu kuartetdapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan sebesar 59,4% pada siklus I dan 78,1% pada Siklus II. Selama proses belajar dilakukan dengan penggunaan media kartu kuartet, nampak suasana belajar menyenangkan dan siswa termotivasi untukmengetahui keberagaman budaya yang berada di dalam gambar itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Time Token* Berbantuan Media Kartu Kuartet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV SD N Tlogoharum 01."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peniti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan guru dengan diterapkannya model pembelajaran *time token* berbantuan media kartu kuartetpada tema 7 indahnya keragaman di negeriku muatan Bahasa Indonesia dan IPS Kelas IV SD N Tlogoharum 01 ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar dengan diterapkannya model pembelajaran *time token*dengan berbantuan media kartu kuartetpada tema 7 indahnya keragaman di negeriku muatan Bahasa Indonesia dan IPS Kelas IV SD N Tlogoharum 01 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru dengan menerapkan model pembelajaran *time token* dengan berbantuan media kartu kuartetpada tema 7 indahnya keragaman di negeriku Kelas IV SD N Tlogoharum 01.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *time token* dengan berbantuan media kartu kuartetpada tema 7 indahnya keragaman di negeriku Kelas IV SD N Tlogoharum 01.

D. Manfaat Penelitian

Penelitin Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan memberi manfaat kepada semua pihak yang terkait secara khusus. Adapun manfaat tersebut anatara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian tindakan kelas ini untuk menambah khasanah konsep tentang pembelajaran dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memperluas pengetahuan guru dalam menggunakan model dan media pembelajaran untuk mengembangkan profesionalitasnya, sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Melalui penerapan model *time token* dengan berbantuan media kartu kuartet dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPS dan Bahasa Indonesia.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan sekolah dalam pengajaran kepada siswa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mutu pendidikan berkualitas pula.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan penguasaan dalam menggunakan model dan media pembelajaran.